

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki anak dengan tumbuh kembang yang optimal adalah dambaan setiap orang tua, untuk mewujudkannya tentu orang tua harus selalu memperhatikan, mengawasi, dan merawat anak secara seksama. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahapan perkembangannya, bahkan sejak bayi (Kania, 2010). Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali (Mansur, 2009).

Masa bayi menurut Departemen Kesehatan (2009) dibagi menjadi dua periode, yaitu masa *neonatal* dan masa *post neonatal*. Masa *neonatal* dimulai dari umur 0 sampai 28 hari, sedangkan masa *post neonatal* dimulai dari umur 29 hari sampai 11 bulan. Bayi adalah individu yang lemah dan memerlukan proses adaptasi. Kesulitan proses adaptasi akan menyebabkan bayi mengalami penurunan berat badan, keterlambatan perkembangan, perilaku yang tidak teratur bahkan bisa sampai meninggal dunia. Pada periode ini pertumbuhan sangat cepat terutama pada aspek kognitif, motorik dan sosial serta pembentukan rasa percaya diri anak melalui perhatian dan pemenuhan kebutuhan dasar dari orang tua (Soetjiningsih, 2010).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa Angka Kematian Bayi di Provinsi DIY mempunyai angka yang relatif lebih tinggi, yaitu sebesar 25 per 1.000 kelahiran hidup dibandingkan dengan target MDG's (*Millenium Development Goals*) sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Melihat angka hasil SDKI 2012 tersebut, maka masalah kematian bayi merupakan hal yang serius yang harus diupayakan penurunannya agar target MDG's dapat dicapai (Dinkes, 2013). Salah satu upaya

untuk menekan angka kematian bayi dan balita adalah dengan cara memantau tumbuh kembang bayi melalui deteksi dini dan stimulasi.

Tumbuh kembang pada bayi tidak terlepas dari konsep pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah perubahan fisik dan peningkatan ukuran bagian tubuh dari seorang individu yang masing-masing berbeda, sedangkan perkembangan adalah bertambah sempurnanya kemampuan, keterampilan, dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara, dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Potter & Perry, 2005).

Perkembangan pada bayi dapat ditinjau dari empat aspek perkembangan, yaitu kemampuan motorik kasar, motorik halus, personal sosial, dan bahasa. Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan untuk membuat gerakan yang melibatkan otot-otot besar dan membentuk sikap tubuh seperti mengangkat kepala, sedangkan kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk membuat gerakan yang lebih halus dan melibatkan keluwesan otot-otot kecil seperti untuk mengambil benda kecil dengan jari-jari. Kemampuan personal sosial adalah kemampuan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, misalnya tersenyum kepada ibu, sedangkan kemampuan bahasa adalah kemampuan dalam memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara spontan (Desmita, 2008).

Menurut Kania (2010) tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua untuk memberikan stimulasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, stimulasi berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak, stimulasi tersebut adalah stimulasi visual (penglihatan), verbal (bicara), auditif (pendengaran), dan taktil (sentuhan) dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Salah satu bentuk stimulasi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat adalah dengan pijat bayi atau stimulus *touch* (Dewi, 2010).

Menurut Prasetyono (2009) selain untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, pijat bayi juga dapat digunakan untuk upaya penurunan tingkat kematian bayi karena pijat bayi bermanfaat untuk membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi. Fungsi lain dari pijat bayi adalah membantu melatih

relaksasi, membantu tidur lebih lelap, serta membantu pengaturan sistem pencernaan dan pernafasan. Stimulasi atau pijat pada bayi mampu memberikan rasa aman, menciptakan hubungan emosi dan sosial yang baik antara ibu dan bayi. Pijat bayi merupakan terapi sentuh yang sudah dikenal sejak lama dan diwariskan secara turun temurun, gerakan-gerakan pada pijat bayi juga sangat bervariasi. Sentuhan dan pemijatan akan menyebabkan berbagai perubahan positif pada bayi antara lain menurunkan kadar hormon stress dan meningkatkan kadar *serotonin*. Dampak klinis yang positif dari pijat bayi yaitu meningkatkan jumlah dan sitotoksitas dari sistem imunitas, mengubah gelombang otak secara positif, memperbaiki sirkulasi darah dan merangsang fungsi pencernaan serta pembuangan. Melalui pemijatan yang benar bayi akan menunjukkan peningkatan nafsu makan, efektifitas dalam tidur, juga memperbaiki kondisi mental, meningkatkan kecerdasan, dan mengasah kemampuan interaksi sosial. Oleh karena itu pijat bayi mampu memenuhi tiga kebutuhan bayi yang harus dipenuhi oleh orang tua yaitu kebutuhan fisik, biologis, dan sosial yang berguna untuk pertumbuhan otak, sistem sensorik, dan motorik (Roesli, 2008a).

Pemijatan terhadap bayi oleh ibunya sendiri mempunyai makna tersendiri karena sangat berpengaruh terhadap hubungan batin atau kejiwaan antara ibu dan anak. Bayi dapat merasakan pijatan ibu sebagai sentuhan kasih sayang yang sangat berarti bagi pembentukan kepribadiannya kelak dikemudian hari (Roesli, 2008a). Melalui pijat bayi akan tercipta suatu hubungan khusus yang positif antara orang tua dan bayi, oleh sebab itulah pijat bayi sebaiknya dilakukan oleh orang tua, atau paling tidak keluarga yang sehari-hari merawatnya (Prasetyono, 2009). Namun sayangnya, fakta yang terjadi saat ini adalah masih banyak masyarakat yang tidak melakukan pemijatan bayi sendiri dan lebih mempercayakan pijat bayi pada dukun pijat. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat terkait prosedur pijat bayi. Faktor lain yang menyebabkan masyarakat lebih memilih pijat bayi kepada dukun adalah karena adat istiadat yang masih dipegang teguh dan berkembang secara turun temurun (Roesli, 2008a).

Hasil penelitian Novitasari (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua bayi memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang hal-hal yang

dilakukan selama pemijatan, tehnik pijat bayi, dan gerakan peregangan lembut. Pengetahuan yang kurang tersebut dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memijat bayi. Menurut Notoatmodjo (2007) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Penelitian Aji (2008), menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang pijat bayi dengan perilaku ibu dalam menerapkan pijat bayi.

Hasil studi pendahuluan di Desa Gamping Kidul Sleman Yogyakarta pada tanggal 4 maret 2014, didapatkan data sebanyak 37 ibu memiliki bayi berusia 6-12 bulan. Berdasarkan hasil wawancara awal sebagian besar ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan menyatakan memijatkan bayinya pada dukun pijat, dan beberapa ibu menyatakan belum mengetahui cara melakukan pijat bayi yang baik dan benar sesuai pedoman pijat bayi sehingga mempengaruhi perilaku para ibu dalam melakukannya. Berdasarkan informasi dari para ibu di Desa Gamping Kidul dukun pijat masih memegang peranan penting dalam pemijatan bayi. Para ibu menganggap bahwa pijat bayi hanya dilakukan jika bayi mereka sakit atau rewel. Kebiasaan melakukan pemijatan pada bayi oleh dukun bayi masih dilakukan oleh hampir semua orang tua yang memiliki bayi dan balita. Sebagian besar dari mereka juga belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi. Hal ini menunjukkan bahwa para ibu di Desa Gamping Kidul kurang terpapar informasi terkait pijat bayi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Ibu dalam Pijat Bayi di Desa Gamping Kidul, Gamping Sleman Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah ini yaitu “Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pijat bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pijat bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta.
- b. Diketahui perilaku ibu dalam pijat bayi di Desa Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat terhadap teori pijat bayi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pijat bayi.

2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan Stikes A.Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana kepustakaan dan informasi ilmiah tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pijat bayi.

3. Manfaat Bagi Responden

Sebagai masukan atau dasar untuk ibu melakukan pijat bayi sendiri di rumah dan menambah informasi ibu tentang pijat bayi.

4. Manfaat Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pijat bayi yang lain yang lebih spesifik.

E. Keaslian Peneliti

1. Novitasari (2012) tentang "Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi di Dukuh Cemetuk Desa Lorong Tawang Sari Sukoharjo". Penelitian ini menggunakan

desain penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel adalah total sampel dengan jumlah 35 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi kurang baik yaitu paling tinggi dengan nilai presentase kurang baik sebanyak 46 %, baik 28% dan yang paling sedikit pada kategori cukup dengan jumlah presentase sebanyak 26%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jumlah variabel yaitu menggunakan variabel tunggal dengan desain penelitian *deskriptif kuantitatif*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel dengan desain penelitian *deskriptif korelasional* dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi.

2. Anindiyawati (2007) tentang “ Pengaruh Penyuluhan Teknik Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Melakukan Pijat Bayi di RSUP DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *eksperimen kuasi* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Jumlah sampel 30 ibu primipara yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan tehnik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan tehnik pijat bayi terhadap pengetahuan ibu terhadap pijat bayi dengan nilai terhadap pengetahuan ibu tentang pijat bayi yaitu $t_{(ht)}$ sebesar = 37.613. dan pada keterampilan ibu melakukan pijat bayi yaitu $t_{(ht)} = 56.307$.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian yaitu menggunakan *eksperimen kuasi* dengan rancangan *one group pretest posttest* sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif korelasional* dengan rancangan penelitian *crossec tional* dan menggunakan tehnik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Persamaan peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah jumlah variabel yaitu menggunakan dua variabel dan sama-sama meneliti tentang pijat bayi.

3. Aji (2008), dengan judul “Persepsi Ibu Tentang Pijat Bayi dan Perilaku Ibu dalam Menerapkan Pijat Bayi di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif korelasional* dengan rancangan

penelitian *Crossec tional*. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang menyertakan anaknya dalam pemijatan di ruang pijat bayi RS Bethesda sebanyak 51 orang. Analisis data menggunakan tehnik korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang pijat bayi dengan perilaku ibu dalam menerapkan pijat bayi dengan nilai berpresepsi baik 964.7%, sebagian besar berperilaku baik (76.5%).

Perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada variabel bebas (independen) yaitu persepsi ibu tentang pijat bayi, dengan jumlah sampel 51 orang ibu, analisis data pada penelitian sebelumnya menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank*, sedangkan pada penelitian ini variabel independen meneliti tentang tingkat pengetahuan tentang pijat bayi dan pada penelitian ini analisis data dengan menggunakan rumus *Kendall's Tau*.

Persamaan merupakan penelitian korelasional dengan rancangan penelitian *Crossectional* dan sama-sama meneliti tentang pijat bayi.